

## KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI: SEBUAH TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Imas Juidah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Wiralodra

e-mail: [imas.juidah@unwir.ac.id](mailto:imas.juidah@unwir.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gambaran unsur intrinsik dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan mendeskripsikan konflik batin tokoh utama novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian meliputi kajian struktural yang berupa unsur-unsur intrinsik novel *Genduk* dan dilanjutkan dengan data dari kajian konflik batin tokoh utama dengan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel *Genduk*. Teknik penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka, teknik baca catat, dan teknik analisis. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Tema dari novel *Genduk* adalah perjuangan seorang anak untuk menemukan ayahnya. Alur yang digunakan alur maju. Setting yang digunakan pada tahun 90-an di Desa Ringinsari. Tokoh utama dalam novel *Genduk* bernama Anisa Nooraini atau yang biasa dipanggil *Genduk* yang memiliki perwatakan yang pemberani, gigih dan sabar. Sudut pandang yang digunakan yaitu persona pertama "Aku". Amanat yang dapat diambil dari cerita tersebut adalah bahwa kita harus semangat dalam melakukan segala hal. (2) Konflik batin yang terjadi pada *Genduk* yaitu rasa penasarannya terhadap sosok ayahnya yang tak pernah ia ketahui keberadaannya sejak kecil, *Genduk* tak bisa mendapatkan informasi apa pun dari ibunya dan rasa iba *Genduk* melihat ibunya yang banting tulang seorang diri.

**Kata kunci:** Novel, *Genduk*, struktural, psikoanalisis, dan kooperatif

### PENDAHULUAN

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai hasil karyanya. Karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan diantara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, artinya, seorang pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut. Selain itu, dibanding dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berjenis prosa fiksi yang dapat dijadikan wadah untuk menuangkan serpihan-serpihan peristiwa, fakta, dan imajinasi pengarangnya. Novel dibangun

berdasarkan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Nurgiyantoro (2012: 23) mengatakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang termasuk unsur-unsur intrinsik antara lain alur, latar, gaya bahasa, tema, sudut pandang dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra adalah tokoh. Setiap tokoh yang ada dalam cerita memiliki watak-watak tertentu, seperti halnya manusia dalam

kehidupan sehari-hari. Pengarang memberikan kesan yang mendalam dalam ceritanya melalui perwatakan setiap tokohnya. Perselisihan antara tokoh antagonis dan protagonis sering memunculkan konflik, atau pertentangan-pertentangan yang membuat suatu cerita lebih hidup. Wellek dan Werren (Nurgiyantoro, 2012: 122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, konflik pada dasarnya merupakan suatu peristiwa. Perselisihan antara tokoh antagonis dan protagonis sering memunculkan konflik, atau pertentangan-pertentangan yang membuat suatu cerita lebih hidup.

Unsur ekstrinsik yang dapat dikaji dalam karya sastra antara lain dari segi biografi pengarang, keyakinan, ekonomi, sosial, budaya, dan Psikologi. Psikologi sastra adalah keadaan kejiwaan atau tingkah laku tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Minderop (2016: 59) mengemukakan bahwa psikologi sastra ialah melukiskan potret jiwa pada manusia. Salah satu kajian dalam psikologi adalah psikoanalisis. Psikoanalisis adalah ilmu yang membahas manusia dan perkembangannya.

Sastra sudah menjadi bagian dalam materi pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 memiliki tema yang lebih beragam, siswa diharapkan lebih aktif di kelas sedangkan tugas guru hanya sebagai motivator dan fasilitator. Guru harus jeli dalam memilih bahan ajar sastra di sekolah agar minat siswa akan dunia kesusastraan lebih meningkat. Pembelajaran sastra di sekolah biasanya hanya terfokus pada karya sastra angkatan lama saja. Karya sastra dari pengarang baru biasanya tidak terlalu ditonjolkan dan pembelajaran sastra di sekolah juga biasanya hanya terfokus pada unsur intrinsiknya saja padahal unsur ekstrinsik dapat juga dikaji contohnya dari segi psikologi.

Melihat masalah yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji karya sastra dalam penelitian ini karya yang digunakan berupa novel yang dikaji dari konflik batin yang dialami tokoh utamanya dan menghubungkan konflik batin itu dengan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Peneliti tertarik meneliti novel *Genduk* karena novel ini merupakan novel terbitan tahun 2016 yang mana belum banyak yang menganalisis novel tersebut baik dari pendekatan psikologis sastra maupun dari pendekatan lainnya. Penelitian ini hanya terfokus untuk mengkaji novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hakikat Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berjenis prosa fiksi yang dapat dijadikan wadah untuk menuangkan serpihan-serpihan peristiwa, fakta, dan imajinasi pengarangnya. Novel dibangun berdasarkan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2012: 23) mengatakan bahwa kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Unsur-unsur intrinsik antara lain penokohan, alur, latar, tema, dan sudut pandang.

Tema menjadi landasan dasar suatu cerita. Nurgiyantoro (2012: 25) mengemukakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Selanjutnya, Aminuddin (2013: 9) mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Stanton (Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan

secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya, Aminuddin (2013: 83) mengemukakan bahwa pengertian alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Setiap cerita atau peristiwa pasti memiliki tempat dimana dan kapan kejadian atau peristiwa itu terjadi. Aminuddin (2013: 67) mengemukakan bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2012: 227) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu fiksi. Ratna (2014: 246) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku suatu peristiwa. Sebaliknya dapat dikatakan bahwa peristiwa selalu melibatkan tokoh. Tidak ada peristiwa tanpa tokoh, demikian juga sebaliknya tidak ada tokoh tanpa menampilkan suatu peristiwa. Aminuddin (2013: 79) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Setiap Pengarang membuat suatu karya pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan, ada hal-hal yang ingin dibagikan. Ada pesan yang bisa pembaca ketahui dari karyanya. Amanat inilah pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya. Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung dalam istilah

moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampikannya kepada pembaca. Nurgiyantoro (2012: 335-340) membagi bentuk penyampaian pesan moral menjadi dua bentuk yaitu penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

### Struktur Kepribadian

Freud membagi struktur kepribadian kedalam tiga komponen, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Perilaku seseorang merupakan hasil tiga interaksi antara ketiga komponen tersebut. Minderop (2016: 20-22) mengemukakan bahwa tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

Freud juga membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan alam tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan hasil identifikasi pada orang tua.

### Konflik Batin

Tokoh dalam suatu cerita pasti membawa perannya masing-masing. Ada hal-hal yang membuat tokoh tersebut mempunyai peran yang besar dalam suatu cerita, salah satunya adalah konflik atau masalah-masalah yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro

(2012:124) mengemukakan hal-hal sebagai berikut.

Konflik internal (atau: konflik kejiwaan), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seseorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif, Semi (2012: 24) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif artinya data terurai berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka. Metode deskriptif kualitatif ini berupa kajian terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Data primer adalah sumber data asli yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Siswanto (2010: 70) mengungkapkan bahwa data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berupa novel dan yang akan dikaji adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan 232 halaman dan diterbitkan pada tahun 2016 di Jakarta yang dicatat dalam kartu data.

Sumber data sekunder yaitu, data yang diperoleh dan dikumpulkan guna menunjang suatu penelitian. Data sekunder ini bisa berupa teks tertulis, informasi dari narasumber atau dari media lain. Siswanto (2010: 71) mengungkapkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa buku seperti, Pengantar Apresiasi Karya Sastra

karya Drs. Aminuddin, M. Pd., Teori Kesusastraan karya Rene Wellek dan Austin Warren, Psikologi Sastra karya Albertine Minderop dan berbagai sumber data lain yang relevan.

Instrumen analisis dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Kartu data ini disusun peneliti untuk kebutuhan analisis. Kartu data yang dibuat yaitu kartu data untuk instrumen analisis unsur intrinsik dan instrumen analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Teknik penelitian merupakan salah satu bagian penelitian yang paling penting. Teknik penelitian membantu peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkannya dalam analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, teknik baca catat dan teknik analisis.

### **PEMBAHASAN**

#### **Unsur Intrinsik dalam Novel *Genduk***

Novel dibangun berdasarkan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik antara lain penokohan, alur, latar, tema, dan sudut pandang.

Tema yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah Perjuangan seorang anak untuk menemukan ayahnya. *Genduk* yang merupakan tokoh utama dalam novel diceritakan dari kecil ia tidak pernah sekali pun melihat sosok ayahnya atau yang biasa ia panggil Pak"e.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Alur merupakan urutan peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Alur yang digunakan dalam novel *Gnduk* ini menggunakan alur maju. Alur maju yaitu alur yang menceritakan suatu cerita secara runtut dari awal pengenalan ke tahapan

penyelesaian. Berikut merupakan gambaran gerak alur cerita dalam novel *Genduk*.

Setiap cerita atau peristiwa pasti memiliki tempat di mana dan kapan kejadian atau peristiwa itu terjadi. *Setting* novel *Genduk* dibuat pada tahun 1970-an ketika petani tembakau sudah mulai mengolah tembakau yang masuk kualitas atas di Indonesia untuk dipasok ke pabrik-pabrik rokok. Latar yang diambil yaitu sebuah desa di lereng Gunung Sindoro yaitu desa Ringinsari. Desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani tembakau.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi. Setiap tokoh juga memiliki perwatakan tersendiri yang dinamakan penokohan. Tokoh-tokoh dalam novel *Genduk* yaitu Anisa Nooraini atau yang biasa dipanggil Genduk yang memiliki perwatakan yang pemberani, gigih dan sabar, Sutrisni atau Yung yang merupakan Ibu Genduk yang memiliki perwatakan yang keras dan cuek. Kaji Bawon yang memiliki perwatakan yang baik dan bijak, Lik Ngadun yang memiliki perwatakan yang baik dan perhatian, dan Kaduk yang memiliki perwatakan yang licik dan tidak dapat dipercaya.

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini penulis menggunakan sudut pandang persona pertama atau orang pertama "Aku". Penulis menggunakan kata "Aku" dalam penceritaannya. Disini aku yang diceritakan ialah tokoh utamanya yaitu Anisa Nooraini atau Genduk.

Pengarang membuat suatu karya pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan, ada hal-hal yang ingin dibagikan. Ada pesan yang bisa pembaca ketahui dari karyanya. Amanat inilah pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya.

Amanat yang bisa diambil dari novel ini adalah bahwa setiap perjuangan pasti akan membuahkan hasil yang baik. Seperti perjuangan Genduk yang mencari sosok Pak<sup>''</sup>nya, Genduk tidak pernah menyerah dan terus berjuang untuk bisa menemukan sosok Pak<sup>''</sup>nya, walaupun pencarian Genduk akan sosok Pak<sup>''</sup>nya justru harus dibayar pahit karena Genduk mengetahui Pak<sup>''</sup>nya telah tiada. Genduk ikhlas dengan semua itu.

### **Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki Berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud**

Konflik batin pada tokoh Genduk dianalisis mengacu pada dasar teori konflik batin dari Dirgagunansa yang meninjau kejiwaan secara psikologi. Adapun analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Genduk* diantaranya adalah sebagai berikut.

#### **1. Konflik Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)**

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul keseimbangan untuk memilih satu di antaranya.

Konflik ini terjadi ketika Genduk memutuskan untuk mengungkap tabir kesusahan di desanya, Genduk ingin membantu warga desanya yang mengalami kesusahan. Apalagi saat Pak Wondo ayah dari teman Zirah nekat bunuh diri krena hasil panennya tidak bisa dibeli dengan harga yang pantas. Genduk mencari cara bagaimana caranya agar ia bisa mengungkapkan permainan para Gaok. Genduk memutuskan untuk menemui Bah Jan lagi seorang juragan tembakau yang pernah di temui Genduk saat di Parakan. Genduk memutuskan untuk tidak memberitahukan tentang Bah Jan ke Yung, Lik Ngadun maupun warga desanya.

2. Konflik Mendekat-menjauh (*approach-avoidanceconflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan) yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebingungan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

Konflik ini terjadi ketika Genduk bingung kenapa ibunya tak pernah memberikan informasi akan sosok Pak<sup>''e</sup> Genduk yang tak pernah sekali pun Genduk lihat dan apakah ia harus pergi mencari keberadaan Pak<sup>''nya</sup> sedangkan keinginan itu selalu ditentang oleh ibunya atau Yung.

3. Konflik Menjauh-menjauh (*avoidance-avoidanceconflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain juga negatif.

Konflik ini terjadi ketika Genduk sudah bingung bagaimana caranya untuk bisa membantu Yung. Harga tembakau tidak stabil sedangkan perekonomian keluarganya sangat meprihatinkan. Harga tembakau yang sering dipermainkan oleh para tengkulak dan gaok menjadi ketakutan tersendiri bagi Genduk. Genduk ingin membantu Yung agar masalah keuangan yang membelit keluarganya bisa terselesaikan, demi bisa terjualnya tembakau hasil panen Yung Genduk harus rela dilecehkan oleh Kaduk (gaok).

**Pengaruh *Id*, *Ego*, dan *Superego* terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berdasarkan Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud**

Tokoh utama yaitu Anisa Nooraini atau yang biasa dipanggil Genduk memiliki

konflik batin yang dirasakan. Genduk selalu bertanya-tanya tentang sosok ayahnya atau yang biasa ia panggil Pak<sup>''e</sup> karena selama ini Genduk tidak pernah tahu akan sosok Pak<sup>''nya</sup> dan Ibu Genduk atau Yung juga tak pernah memberi tahu Genduk akan Pak<sup>''e</sup> Genduk. Ibu Genduk sangat tidak suka jika Genduk bertanya tentang Pak<sup>''e</sup>. Genduk merasa bingung disisi lain dia ingin tahuakan Pak<sup>''nya</sup> tapi dia juga tidak mau menyakiti Ibunya dengan terus bertanya tentang Pak<sup>''nya</sup>.

1) **Pengaruh *Id***

Rasa ingin tahu Genduk akan sosok Pak<sup>''nya</sup> ini merupakan dorongan yang kuat yang paling mendasar yang mana seorang anak ingin mengetahui sosok ayahnya. Dorongan dari dalam diri ini dalam psikonalisis merupakan kebutuhan aspek biologis kepribadian atau *Id* (*Das Es*). Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri bahwa apa yang diinginkannya harus segera terlaksana.

Genduk memiliki keinginan yang kuat yaitu untuk bisa mencari tahu dan menemukan ayahnya. Keinginan ini ditentang oleh ibunya yang tak pernah suka jika Genduk bertanya tentang sosok Pak<sup>''nya</sup>.

2) **Pengaruh *Ego***

Dorongan yang kuat yang dialami Genduk yang merupakan aspek biologis atau *id* ini dilanjutkan oleh keegoisan Genduk untuk tetap mencari Pak<sup>''nya</sup> walaupun keingintahuan itu selalu ditentang oleh ibunya. Yusuf dan Nurihsan (2012: 42) mengemukakan bahwa *ego* yang merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*desain maker*) tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya atau

sebagai sistem kepribadian yang lebih menekankan kepada prinsip realitas. Keegoisan Genduk untuk bisa bertemu Pak<sup>nya</sup> membawa Genduk nekat pergi dari rumahnya dan meninggalkan desanya dan pergi ke Kota Parakan untuk menemukan Pak<sup>nya</sup>.

### 3) Pengaruh *Superego*

Hati Genduk telah menerima bahwa Pak<sup>nya</sup> telah tiada. Keegoisan Genduk untuk mengetahui keberadaan Pak<sup>nya</sup> kini telah menemukan jawabannya. Genduk menerima kenyataan itu dengan lapang dada. Minderop (2016: 22) mengemukakan bahwa *Superego* sama halnya dengan dengan „hati nurani“ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Genduk juga tidak harus berharap lagi bahwa Pak<sup>nya</sup> akan datang ke rumah. Khayalan Genduk akan sosok Pak<sup>nya</sup> kini telah mendapatkan jawabannya. Genduk kini hanya harus berdamai dengan segala yang ia rasakan. Kini Genduk hanya memiliki Yung yang harus dibahagiakan.

## SIMPULAN

Peneliti telah selesai melakukan analisis terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berdasarkan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan hasil analisis pembahasan konflik batin tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur atau plot, *setting* atau latar, tokoh dan penokohan, dan amanat. Tema dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah perjuangan seorang anak untuk menemukan ayahnya. Alur yang digunakan untuk penceritaan didalam novel menggunakan alur maju. *Setting*

atau latar yang digunakan dalam novel tersebut yaitu tahun 1970-an di lereng Gunung Sindoro dimana pada tahun itu mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani tembakau. Tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Anisa Noraini atau yang biasa dipanggil Genduk yang memiliki sifat yang pemberani, sabar dan gigih, tokoh lain yang terdapat dalam cerita adalah Sutrisni atau Ibu Genduk yang biasa dipanggil Yung memiliki watak yang keras, Kaji Bawon yang bijak, Lik Ngadun yang perhatian dan Kaduk yang licik. Amanat yang dapat diambil dari cerita tersebut adalah perjuangan atau niat baik pasti akan berbuah baik pula. Sedangkan unsur ekstrinsik yang bisa dianalisis salah satunya dari segi psikologi, dalam analisis ini menggunakan Psikoanalisis dari Sigmund Freud. Di mana struktur kepribadian menurut Freud mencakup *id*, *ego* dan *superego*. Anisa Noraini atau Genduk yang menjadi tokoh utama dalam cerita memiliki dorongan yang kuat atau *id* yang dirasakannya untuk bisa bertemu dengan ayahnya karena sejak lahir sampai menginjak remaja Genduk tak pernah sekali pun bertemu dengan Ayahnya atau yang biasa Ia panggil Pak<sup>e</sup>. Genduk juga heran atas sikap Yung yang tidak suka jika Ia bertanya akan sosok Pak<sup>e</sup>. Rasa ingin tahu Genduk inilah yang sering menimbulkan konflik antara Ia dan Ibunya.. Pertengkaran yang sering terjadi antara Genduk dengan Yung tak membuat Genduk menyerah begitu saja. Genduk memiliki *Ego* bahwa Ia harus bisa mencari tahu keberadaan Pak<sup>nya</sup>. Pencarian Genduk akan sosok Pak<sup>nya</sup> membuat banyak perubahan dalam hidupnya. Segala pertanyaan Genduk akan sosok Pak<sup>nya</sup> menghasilkan jawaban yang menyakitkan bahwa Pak<sup>e</sup> telah meninggal dunia. Hati Genduk remuk mengetahui kenyataan itu namun disisi lain ada *Superego* yang mendorong Genduk untuk bisa menemukannya

yang ada dan menerima kenyataan bahwa Pak<sup>''</sup>nya telah tiada.

2. Konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang dialami oleh Anisa Nooraini atau yang biasa dipanggil Genduk yaitu tentang rasa penasarannya terhadap sosok ayahnya atau yang biasa dipanggil Pak<sup>''</sup>e. Genduk dari kecil tak pernah tahu sosok Pak<sup>''</sup>nya sedangkan Ibu Genduk atau yang biasa di panggil Yung tak pernah memberikan informasi akan sosok Pak<sup>''</sup>e Genduk. Yung justru tidak suka jika Genduk bertanya akan sosok Pak<sup>''</sup>nya. Kekecewaan yang dialami Yung membuatnya enggan membahas tentang ayah Genduk. Perdebatan yang terjadi antara Genduk dan ibunya membuat Genduk bingung di mana dia bisa mendapatkan informasi dan menemukan Pak<sup>''</sup>nya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Joyce Bruce, dkk. 2011. *Models of Teaching Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardjuki, Sundari. 2016. *Genduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurihsan dan Yusuf, 2012. *Teori Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.